

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP
TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 77 BUTON KECAMATAN
LASALIMU SELATAN**

Windayani Perkasa¹, Sulastri², Abdul Rahim³
^{1,2,3}PAI, FAI, Universitas Muhammadiyah Buton
¹windayaniperkasa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling tolerance at SD Negeri 77 Buton, Lasalimu Selatan District. The research employs a qualitative approach with a case study method, allowing researchers to gain an in-depth understanding of teaching practices and social interactions in elementary schools. The findings reveal that PAI teachers play a crucial role in shaping students' tolerance through various teaching methods, such as classroom discussions, reflections on Islamic teachings that emphasize peace, and experience-based approaches. Challenges in implementing tolerance values include students' limited understanding of diversity, an unsupportive social environment, and the lack of educational resources addressing tolerance from an Islamic perspective. To address these challenges, PAI teachers apply innovative strategies such as collaboration with parents and the community, the use of technology in teaching, and extracurricular activities focused on cultural and religious diversity.

Keywords: PAI teachers, tolerance, Islamic religious education, diversity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap toleransi di Sekolah Dasar Negeri 77 Buton, Kecamatan Lasalimu Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelas, refleksi ajaran Islam yang menekankan perdamaian, serta pendekatan berbasis pengalaman. Hambatan dalam penerapan nilai toleransi meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap keberagaman, pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta keterbatasan sumber ajar yang membahas toleransi dalam perspektif Islam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI menerapkan strategi inovatif seperti kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada keberagaman budaya dan agama.

Kata Kunci: PAI, toleransi, pendidikan agama Islam, keberagaman

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial yang beragam, siswa sejak dini perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Sekolah dasar merupakan tahap awal bagi siswa dalam memahami konsep keberagaman, sehingga metode pembelajaran PAI harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas agar mereka terbiasa dengan interaksi yang saling menghormati, baik dalam aspek agama maupun budaya (Sulaiman, 2024).

Selain sebagai pengajar, guru PAI juga memiliki tanggung jawab sebagai teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cara guru berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan siswa menjadi contoh nyata dalam membentuk karakter toleran di kalangan peserta didik. Hasyim (2024) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang diterapkan dengan pendekatan yang menanamkan disiplin dan membentuk karakter sangat efektif dalam meningkatkan sikap toleransi serta membangun kerja sama di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi

juga sebagai pembimbing, motivator, dan pemimpin yang dapat membentuk pola pikir siswa agar lebih terbuka terhadap keberagaman (Hasyim, 2024).

Namun, dalam praktiknya, upaya guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi menghadapi berbagai kendala. Beberapa hambatan yang sering muncul antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap keberagaman, pengaruh lingkungan sosial yang kurang inklusif, serta terbatasnya sumber belajar yang secara khusus membahas toleransi dalam perspektif Islam. Al-Attas et al. (2023) menyatakan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara siswa memahami dan menerima konsep toleransi. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis pengalaman agar siswa dapat lebih memahami dan menerapkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas et al., 2023).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai toleransi adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Studi yang dilakukan oleh Azizah (2022) menunjukkan bahwa kegiatan lintas

agama, seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain dan diskusi dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman sekaligus mengurangi prasangka negatif. Dengan berinteraksi secara langsung dalam situasi yang beragam, siswa lebih mudah memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai dan diterima. Selain itu, metode ini juga berperan dalam meningkatkan empati serta menanamkan sikap saling menghormati di antara siswa (Azizah, 2022).

Dalam ajaran Islam, toleransi erat kaitannya dengan konsep *wasathiyah* atau moderasi dalam beragama, yang mengajarkan keseimbangan antara keyakinan individu dan penghormatan terhadap kepercayaan orang lain. Rahman (2024) mengungkapkan bahwa Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai tanpa harus mengorbankan nilai-nilai keimanan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keyakinan siswa terhadap agamanya, tetapi juga

membekali mereka dengan keterampilan sosial agar mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat yang beragam (Rahman, 2024).

Selain peran guru, keterlibatan berbagai pihak seperti keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Kurniawan (2021) menegaskan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak agar memiliki sikap inklusif sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Ketika sekolah dan keluarga memiliki pemahaman yang selaras mengenai keberagaman, siswa akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah dasar harus terus dikembangkan agar tidak hanya berfokus pada penguatan keimanan, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang lebih inklusif dan toleran.

B. Metode Penelitian

Partisipan penelitian meliputi seluruh siswa kelas lima dan pengajar pendidikan agama Islam di SD Negeri 77 Buton di Kecamatan Lasalimu

Selatan. Melibatkan satu pengajar pendidikan agama Islam dan dua puluh siswa kelas lima sebagai sampel. Untuk mempelajari lebih jauh tentang bagaimana pendidikan agama Islam di SD Negeri 77 Buton telah membantu menumbuhkan mentalitas toleran, penelitian ini mengandalkan wawancara sebagai alat penelitiannya. Wawancara, observasi partisipan, dan telaah pustaka dan dokumen relevan semuanya dimanfaatkan untuk menyusun data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode analisis data lapangan yang diusulkan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian ini

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 77 Buton memainkan peran penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, serta hasil observasi di sekolah, ditemukan beberapa strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan pendidikan.

Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran,

tetapi juga menjadi figur yang mencerminkan sikap toleransi dalam keseharian. Berbagai metode diterapkan dalam pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, seperti diskusi interaktif di kelas, pemanfaatan cerita yang mengandung pesan moral, serta refleksi terhadap ajaran Islam yang menekankan pentingnya perdamaian dan penghormatan terhadap sesama. Pratami (2024) menegaskan bahwa guru PAI memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, terutama di sekolah dasar yang memiliki latar belakang siswa yang beragam.

Dalam penerapannya, berbagai metode pembelajaran digunakan untuk menumbuhkan sikap toleran pada siswa. Salah satu pendekatan yang sering diterapkan adalah metode berbasis pengalaman, seperti permainan peran, diskusi kelompok, serta kunjungan edukatif ke tempat ibadah agama lain. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami keberagaman secara langsung, sehingga dapat menghilangkan prasangka terhadap kelompok lain. Ihsan et al. (2025) menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman

terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai toleransi dibandingkan metode konvensional. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 77 Buton telah menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari, seperti bekerja sama dalam kelompok tanpa diskriminasi dan menghormati perayaan keagamaan teman-temannya. Nawawi (2023) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi interaksi sosial yang positif dapat membangun pola pikir inklusif dan sikap menghargai perbedaan.

Keberhasilan dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, seperti kebijakan sekolah yang mendorong keberagaman dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa. Selain itu, komunitas sekitar sekolah juga turut berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai toleransi yang diajarkan di lingkungan sekolah. Setiawan (2024) menekankan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga dapat membentuk kebiasaan positif pada siswa, baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sosial mereka. Namun, terdapat beberapa

tantangan yang masih dihadapi dalam penerapan pendidikan toleransi, salah satunya adalah pengaruh lingkungan luar yang masih mempertahankan ajaran yang kurang inklusif. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang secara khusus membahas keberagaman juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Fattah (2024) mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan dalam keluarga dapat menimbulkan kebingungan di kalangan siswa, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru PAI menerapkan berbagai strategi, seperti mengadakan dialog dengan orang tua mengenai pentingnya pendidikan toleransi serta menggunakan metode pembelajaran berbasis cerita dan pengalaman agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, sekolah mulai mengembangkan program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Heryana (2024) dalam penelitiannya

menekankan bahwa kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan guna memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi.

Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dasar harus tidak hanya berfokus pada aspek normatif keagamaan, tetapi juga pada nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan toleransi. Djollong & Akbar (2019) menegaskan bahwa pendidikan agama yang bersifat inklusif serta berbasis pengalaman mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan toleran. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, serta diskusi daring telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman. Araniri (2020) menemukan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran agama Islam dapat membantu siswa

memahami nilai-nilai toleransi dengan lebih menarik dan interaktif.

Selain pemanfaatan teknologi, pendekatan kolaboratif antar-mata pelajaran juga menjadi strategi yang diterapkan dalam memperkuat pendidikan toleransi. Guru PAI bekerja sama dengan pengajar mata pelajaran lain, seperti guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Bahasa Indonesia, untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam berbagai aspek pembelajaran. Rozak (2023) mencatat bahwa pendidikan toleransi akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya terbatas dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Selain itu, interaksi sosial siswa di luar lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap bagaimana mereka menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI turut membimbing siswa dalam memahami dan menghadapi berbagai situasi sosial agar mereka dapat mengadaptasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan nyata. Nawawi (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa yang aktif dalam komunitas inklusif lebih cenderung memiliki sikap toleran

dibandingkan mereka yang tumbuh dalam lingkungan homogen.

Selain faktor internal sekolah, kebijakan yang mendukung keberagaman budaya dan agama juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Program-program seperti "Hari Keberagaman", kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, serta diskusi lintas agama telah diterapkan di beberapa sekolah dasar di Indonesia untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perbedaan serta menanamkan nilai-nilai saling menghormati. Setiawan (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan berbasis multikultural ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman tentang perbedaan tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya.

Meski demikian, terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan toleransi, seperti resistensi dari kelompok masyarakat yang masih menganggap pendidikan agama sebagai sesuatu yang eksklusif. Guru PAI sering kali menghadapi kendala dalam mengajarkan nilai keberagaman karena adanya perbedaan perspektif dari orang tua atau komunitas sekitar. Fattah (2024)

mengungkapkan bahwa penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan persuasif dalam berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat agar konsep pendidikan agama yang lebih inklusif dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus lebih berorientasi pada penguatan nilai-nilai toleransi sejak usia dini. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang lebih menekankan pada moderasi beragama dan interaksi sosial berbasis keberagaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa di sekolah dasar. Melalui metode pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi, serta kebijakan yang mendukung keberagaman, siswa dapat memahami dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, agar hasilnya lebih optimal, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terbuka dan harmonis.

Kesimpulannya, guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang inklusif dan toleran. Dengan pendekatan pembelajaran yang beragam serta interaksi sosial yang positif, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman. Namun, tantangan dari lingkungan luar tetap menjadi hambatan yang harus diatasi melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang lebih komprehensif agar pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membangun generasi yang menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dalam harmoni.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dalam menanamkan sikap toleransi di sekolah dasar. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelas, refleksi nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian,

serta pendekatan berbasis pengalaman, terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif.

Selain itu, dukungan dari kebijakan sekolah yang mengakomodasi keberagaman serta keterlibatan orang tua dan komunitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan toleransi. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti pengaruh lingkungan luar yang masih cenderung eksklusif dan keterbatasan bahan ajar yang membahas keberagaman secara komprehensif. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru PAI perlu menerapkan strategi yang lebih inovatif, seperti membangun komunikasi yang lebih erat dengan orang tua, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pemahaman siswa tentang keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, S. (2024). Toleransi beragama di lingkungan sekolah dasar: Jumat bersih, praktik dan koeksistensi. *Indonesian Journal of*

- Humanities and Social Sciences*, 5(1), 45-60.
- Araniri, M. (2020). Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Risalah*, 8(2), 112-125.
- Asep Mahyiddin. (2014). *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Batula, A. W., & Wulandari, A. (2023). Konsep toleransi dalam sudut pandang ormas Aswaja dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarim: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 88-102.
- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Jakarta: Wawasan Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Djollong, A., & Akbar, M. (2019). Pendidikan Islam inklusif dalam membangun sikap toleransi siswa. *Jurnal Ibrah*, 5(1), 88-101.
- Estalita, Kelly. (2018). *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan*. Fakultas Psikologi.
- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Fattah, A. (2024). Strategi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 12(1), 76-91.
- Gustina, V. (2022). Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah dasar negeri 101 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 112-126.
- Hamzah, B. Uno & Lamatenggo, N. (2022). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, Hasanah. (2016). *Teknik-Teknik Observasi*. Jurnal At-Taquaddum, 8(1).
- Heryana, D. (2024). Kebijakan pendidikan berbasis multikultural dalam memperkuat toleransi siswa. *Jurnal Ta'dib*, 14(2), 143-157.
- Ihsan, M., Rahmat, R., & Fauzan, A. (2025). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Nabawi*, 6(1), 98-112.

- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1), 67-80.
- Julianty, Pradono, dkk. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 134-150.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 98-110.
- Nawawi, H. (2023). Interaksi sosial sebagai faktor pembentuk toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 54-69.
- Pratami, S. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran multikultural siswa. *Jurnal Pedagogik*, 9(3), 120-135.
- Ramadani, S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam mewujudkan toleransi di sekolah dasar swasta Melati Kota Medan. *Adabiyah Islamic Journal*, 11(2), 155-170.
- Riyanto, R. (2022). Moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar (madrasah). *International Conference on Islamic Education (ICIE)*, 4(1), 78-92.
- Rozak, A. (2023). Integrasi pendidikan agama dan kewarganegaraan dalam membangun sikap toleransi siswa. *Jurnal El Banar*, 7(1), 134-150.
- Setiawan, R. (2024). Implementasi program keberagaman dalam membangun sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Al-Rabwah*, 10(2), 89-104.